



## **TINJAUAN KOMPREHENSIF BERBASIS LITERATUR: KESENJANGAN ADAPTASI TEKNOLOGI DANN PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

### ***COMPREHENSIVE LITERATURE-BASED REVIEW: THE GAP IN TECHNOLOGY ADAPTATION AND SOCIO-EMOTIONAL DEVELOPMENT OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS***

**Devi Zahara<sup>1</sup>, Dian Novita Sari<sup>2</sup> Nur Hidayah Siregar<sup>3</sup>, Salsabila Azzahra Hasibuan<sup>4</sup>, Siti Misharyani<sup>5</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan  
Email : [devizahara123@gmail.com](mailto:devizahara123@gmail.com)<sup>1</sup> , [sdiannovita300@gmail.com](mailto:sdiannovita300@gmail.com)<sup>2</sup> , [nrhidayahsrg@gmail.com](mailto:nrhidayahsrg@gmail.com)<sup>3</sup> , [sa0264655@gmail.com](mailto:sa0264655@gmail.com)<sup>4</sup> , [sitimisharyani06@gmail.com](mailto:sitimisharyani06@gmail.com)<sup>5</sup> \*

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 19-03-2025

Revised : 21-03-2025

Accepted : 23-03-2025

Published: 25-03-2025

#### **Abstract**

*The current digital era has presented new challenges in the world in Indonesia, specially related to the gap in technology adaptation and its impact on the socio-emotional development of students. This study aims to comprehensively analyze the literature the relationship between the gap in access and utilization of technology with the social and emotional development of elementary school children. The study uses a research method with a systematic approach. The results of the study indicat that infrastructure inequality, lack of teacher training, unhealthy digital parnting patterns, and a curriculum that was previosly integrated with character development are the main causes, therefore, collaboration is needed between th government, schools, and families in creating technology-based learning strategies that are balanced with socio-emotional reinforcement.*

**Keywords :** *Technology gap, socio-emotional development, elementary school students.*

#### **Abstrak**

Era digital saat ini telah menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan dasar di Indonesia, khususnya terkait ksenjangan adaptasi teknologi dan dampaknya terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif literatur yang membahas hubungan antara kesenjangan akss dan pemanfaatan teknologi dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan literatur review dengan pendekatan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan infrastruktur, kurangnya pelatihan guru, pola asuh digital yang tidak shat, serta kurikulum yang sebelumnya terintegrasi dengan perkembangan karakter menjadi penyebab utama, oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan keluarga dalam menciptakan strategi pmbelajaran berbasis teknologi yang seimbang dengan penguatan sosio-emosional.

**Kata Kunci:** Kesenjangan teknologi, perkembangan sosio-emosional, peserta didik sekolah dasar

#### **PENDAHULUAN**

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Darmaji, dkk (2019) mengatakan bahwa kebutuhan akan pelayanan dan



kesempatan untuk peningkatan pembelajaran bagi peserta didik merupakan pendiring untuk munculnya reformasi pendidikan. Maka, reformasi pendidikan harus selalu dilakukan dengan mengupayakan proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Di Indonesia, transformasi digital dalam pendidikan dasar telah menciptakan peluang sekaligus tantangan baru, terutama terkait dengan kesenjangan adaptasi teknologi dan dampaknya terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik. Fenomena ini menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kesenjangan adaptasi teknologi di kalangan peserta didik sekolah dasar di Indonesia merupakan isu kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah adanya disparitas akses terhadap infrastruktur teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, masih banyak sekolah di daerah terpencil yang belum memiliki fasilitas teknologi yang memadai, sehingga peserta didik di daerah tersebut tidak dapat mengakses sumber belajar digital yang sama dengan rekan-rekan mereka di kota. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berpotensi mempengaruhi perkembangan sosio-emosional peserta didik.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi dengan teknologi tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik, tetapi juga berkontribusi pada aspek sosio-emosional seperti keterampilan sosial, empati, dan pengelolaan emosi. Dalam konteks Indonesia, studi yang dilakukan oleh Cahyani (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran digital memiliki dampak negatif terhadap perkembangan sosial anak, terutama dalam hal interaksi dengan teman sebaya. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami hubungan antara adaptasi teknologi dan perkembangan sosio-emosional peserta didik sekolah dasar.

Selain itu, kesenjangan adaptasi teknologi juga berpotensi menciptakan ketidakadilan dalam kesempatan belajar. Peserta didik yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital, yang semakin umum diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia. Hal ini dapat menimbulkan perasaan kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri di kalangan peserta didik, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Reddy et al. (2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa kesenjangan adaptasi teknologi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada kesehatan mental dan emosional peserta didik.

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam pendidikan juga membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung perkembangan sosio-emosional peserta didik. Penggunaan teknologi yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan di era global. Namun, tantangannya adalah memastikan bahwa manfaat ini dapat diakses secara merata oleh seluruh peserta didik, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi atau lokasi geografis mereka.

Dalam konteks perkembangan sosio-emosional, teknologi juga menawarkan potensi untuk mendukung pembelajaran sosial dan emosional (SEL) yang lebih efektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam program SEL dapat memberikan dukungan yang lebih personal, meningkatkan keterlibatan, dan membantu pengembangan empati pada peserta didik. Namun, penerapan teknologi semacam ini juga memerlukan pertimbangan etis



dan kultural yang cermat, terutama dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang tinggi.

Kesenjangan adaptasi teknologi juga berkaitan erat dengan kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Maharani (2024) mengungkapkan bahwa banyak guru di Indonesia masih menghadapi kendala dalam mengadopsi metode pembelajaran digital, baik karena keterbatasan keterampilan teknis maupun pemahaman pedagogis. Hal ini menunjukkan perlunya program pengembangan profesional yang komprehensif bagi guru untuk memastikan mereka dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi secara efektif, sambil tetap memperhatikan aspek perkembangan sosio-emosional peserta didik.

Selain itu, peran orang tua dalam mendukung adaptasi teknologi dan perkembangan sosio-emosional anak juga tidak dapat diabaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ridha et al. (2024) di SD Muhammadiyah Ciwahang, Garut, menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan dan pengalaman anak dalam menggunakan teknologi. Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam memfasilitasi adaptasi teknologi yang sehat dan mendukung perkembangan sosio-emosional anak.

Mengingat kompleksitas isu ini, diperlukan pendekatan holistik dan multidisipliner untuk memahami dan mengatasi kesenjangan adaptasi teknologi serta dampaknya terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik sekolah dasar di Indonesia. Kajian kepustakaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi literatur yang ada mengenai hubungan antara kesenjangan adaptasi teknologi dan perkembangan sosio-emosional peserta didik, dengan fokus pada konteks pendidikan dasar di Indonesia. Melalui analisis komprehensif terhadap penelitian-penelitian terkini, baik dari dalam negeri maupun internasional, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan ini, serta strategi-strategi potensial untuk mengatasinya.

Lebih lanjut, kajian ini juga akan membahas berbagai intervensi yang telah dilakukan di tingkat lokal dan internasional untuk mengatasi kesenjangan adaptasi teknologi dan mendukung perkembangan sosio-emosional peserta didik. Dengan memahami praktik-praktik terbaik dan pembelajaran dari berbagai konteks, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang relevan bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan di Indonesia. Hal ini mencakup strategi untuk meningkatkan akses terhadap teknologi, mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi secara efektif, serta merancang program-program yang mendukung perkembangan sosio-emosional peserta didik di era digital.

Dalam era perubahan yang cepat ini, memahami dinamika antara adaptasi teknologi dan perkembangan sosio-emosional peserta didik menjadi semakin krusial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan yang ada, serta menyediakan landasan ilmiah bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif dan berpusat pada peserta didik di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* atau tinjauan kepustakaan untuk menganalisis kesenjangan adaptasi teknologi dan dampaknya terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik sekolah dasar di Indonesia. Metode ini dipilih karena memberikan



pemahaman komprehensif tentang kondisi penelitian yang ada, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, serta merumuskan rekomendasi berbasis bukti untuk mengatasi permasalahan tersebut (Scribbr, 2025). Pendekatan sistematis digunakan dalam proses pencarian, seleksi, dan analisis literatur guna memastikan hasil yang valid dan dapat diandalkan.

Proses penelitian dimulai dengan mendefinisikan pertanyaan penelitian secara jelas, yaitu bagaimana kesenjangan adaptasi teknologi memengaruhi perkembangan sosio-emosional peserta didik. Selanjutnya, dilakukan pencarian literatur menggunakan basis data akademik seperti artikel, buku, serta sumber literatur lainnya. Kriteria inklusi meliputi artikel yang relevan dengan topik, diterbitkan dalam 15 tahun terakhir, dan mencakup konteks pendidikan dasar di Indonesia maupun internasional. Sementara itu, kriteria eksklusi diterapkan pada artikel yang tidak memiliki data empiris atau tidak relevan dengan fokus penelitian.

Setelah literatur terkumpul, setiap sumber dievaluasi berdasarkan kualitas metodologi, kontribusi terhadap topik, serta relevansi dengan konteks Indonesia. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama seperti dampak teknologi pada keterampilan sosial, empati, dan pengelolaan emosi (Hwang & Chang, 2011). Selain itu, pendekatan naratif digunakan untuk menyusun hubungan antara berbagai temuan dan teori yang ada (Concordia University Library, 2025). Dengan demikian, metode ini tidak hanya merangkum literatur tetapi juga memberikan sintesis kritis yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesenjangan antara adaptasi teknologi dan perkembangan sosio-emosional peserta didik sekolah dasar di Indonesia mencerminkan tantangan yang kompleks dan multidimensional. Ketimpangan infrastruktur teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi salah satu faktor utama yang memperlebar kesenjangan kualitas pembelajaran. Penelitian Suryanto (2020) menunjukkan bahwa akses internet yang memadai hanya tersedia di 35% sekolah dasar di daerah terpencil, sementara di perkotaan, angka ini mencapai 78%. Ketidaksetaraan ini tidak hanya menghambat kesempatan belajar berbasis teknologi, tetapi juga menciptakan ketidakadilan dalam pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia yang semakin digital. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan kebijakan yang tidak hanya fokus pada penyediaan infrastruktur, tetapi juga pada pelatihan dan pengembangan kapasitas guru serta orang tua dalam memanfaatkan teknologi secara efektif.

Dari perspektif perkembangan sosio-emosional, dampak penggunaan teknologi yang berlebihan menjadi perhatian serius. Studi Dewi (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar gadget lebih dari 4 jam per hari mengalami penurunan kemampuan berinteraksi tatap muka sebesar 42%. Hal ini sejalan dengan temuan Rachmadtullah et al. (2019) yang menekankan bahwa penggunaan teknologi tanpa pendampingan dapat mengurangi empati dan kemampuan resolusi konflik antar-siswa. Mengingat bahwa masa sekolah dasar adalah fase kritis dalam pembentukan kecerdasan emosional (Goleman, 1995), ketidakseimbangan ini berpotensi mengganggu perkembangan psikososial jangka panjang siswa. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan sosio-emosional dalam kurikulum.



Meskipun adaptasi teknologi dalam pembelajaran dapat membawa manfaat, hal ini hanya efektif jika dikelola secara holistik. Penelitian Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa platform gamifikasi edukatif seperti "G-School" mampu meningkatkan motivasi belajar tanpa mengurangi interaksi kelompok. Namun, data dari Kemdikbud (2021) menunjukkan bahwa hanya 15% guru sekolah dasar yang telah mendapatkan pelatihan integrasi teknologi-sosioemosional. Ini menunjukkan perlunya sinergi antara kebijakan pemerintah, kurikulum sekolah, dan praktik di lapangan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif dalam mendukung pembelajaran yang inklusif dan holistik.

Dinamika keluarga juga berperan penting dalam kesenjangan ini. Studi Utami (2022) menemukan bahwa 67% orang tua di perkotaan menggunakan gadget sebagai "pengasuh digital," sementara di pedesaan, banyak siswa kekurangan akses untuk pembelajaran daring. Fenomena ini mencerminkan dualisme problematik: kelebihan teknologi di satu sisi dan kekurangan di sisi lain. Hidayat (2019) mengingatkan bahwa pola asuh berbasis gadget berisiko menciptakan generasi dengan keterampilan sosial terbatas, yang dapat berdampak pada kemampuan berkolaborasi di masa dewasa. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan memberikan mereka pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk mendukung anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi.

Paparan teknologi berlebihan tidak hanya memengaruhi interaksi sosial, tetapi juga perkembangan otak anak. Penelitian neuropsikologi oleh Pradana (2021) menggunakan fMRI terhadap 100 siswa SD di Bandung menemukan bahwa anak yang menggunakan gadget >5 jam/hari memiliki aktivitas lebih rendah di korteks prefrontal—area otak yang bertanggung jawab atas regulasi emosi dan pengambilan keputusan. Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan sosio-emosional Piaget yang menekankan pentingnya interaksi fisik dalam membentuk skema kognitif anak (dalam konteks Indonesia, lihat analisis Marbun, 2020).

Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak terarah berpotensi mengurangi kemampuan empati. Eksperimen sosial oleh Utari (2021) di Malang menunjukkan bahwa siswa kelas IV yang terbiasa berkomunikasi via chat memiliki skor 30% lebih rendah dalam tes mengenali ekspresi emosi wajah dibandingkan siswa yang aktif dalam kegiatan drama tradisional. Hal ini menguatkan argumen Bronfenbrenner (dalam terjemahan Siregar, 2019) bahwa lingkungan mikro (keluarga/sekolah) harus menyeimbangkan stimulasi teknologi dengan aktivitas konvensional untuk perkembangan psikososial yang optimal. Abdiah (dalam Rahayu., dkk, 2023) ada beberapa dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan terhadap perkembangan peserta didik yang menyebabkan kecanduan, antara lain: 1) Waktu terbuang percuma sehingga anak sering lupa waktu ketika bermain dengan gawai; 2) Perkembangan otak terganggu sehingga mempengaruhi kemampuan berbicara dan mengekspresikan pikiran mereka; 3) Aplikasi yang tidak sesuai usia; 4) Kesehatan terganggu; 5) Kurangnya minat baca; 6) Membuat anak memiliki sikap individualisme.

Kurikulum pendidikan Indonesia juga perlu diperbarui untuk mengakomodasi keseimbangan antara kompetensi teknologi dan sosio-emosional. Analisis Wijaya (2021) menunjukkan bahwa hanya 12% muatan pembelajaran di SD yang menggabungkan aspek teknologi dan pengembangan karakter. Integrasi kedua aspek ini sangat krusial untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap digital tetapi juga beretika (Nurhidayah, 2020). Contoh baik dapat dilihat di SD Negeri di Yogyakarta yang menerapkan model "Tekno-Sosio-Emosional," di mana



penggunaan tablet dikombinasikan dengan proyek kolaboratif, menghasilkan peningkatan 23% pada aspek kerjasama siswa (Prasetyo, 2022).

Dari perspektif kebijakan, meskipun pemerintah telah meluncurkan Program Digitalisasi Sekolah, evaluasi oleh LPMP Jawa Barat (2022) mengungkapkan bahwa 70% sekolah masih fokus pada aspek infrastruktur tanpa menyentuh pelatihan guru atau modul sosio-emosional. Hal ini mempertegas temuan Susilo (2021) bahwa kebijakan pendidikan teknologi sering kali bersifat top-down dan kurang melibatkan psikolog anak dalam perancangannya. Akibatnya, program cenderung mengabaikan kebutuhan perkembangan holistik anak. Solusi yang diusulkan para ahli meliputi pengembangan model blended learning yang memadukan teknologi dengan aktivitas sosio-emosional (Rachmadtullah, 2022), pelatihan guru berbasis STEAM yang memasukkan komponen empati (Dewi, 2021), dan kebijakan afirmatif untuk daerah tertinggal dengan pendekatan "teknologi rendah" berbasis kearifan lokal (Suryanto, 2020). Contoh konkret dapat diadopsi dari program "Digital Citizenship for Kids" di Singapura yang berhasil mengurangi dampak negatif teknologi melalui modul cerita interaktif tentang etika digital (Ng, 2019). Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, diharapkan kesenjangan antara adaptasi teknologi dan perkembangan sosio-emosional peserta didik dapat diminimalkan, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan adaptasi teknologi dan perkembangan sosio-emosional peserta didik sekolah dasar di Indonesia merupakan isu multimedia yang perlu perhatian serius. Keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan guru, dan kurangnya dukungan orang tua menjadi faktor utama yang memperlebar kesenjangan ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi teknologi yang tepat, disertai integrasi nilai sosio-emosional dalam kurikulum, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter anak yang tidak hanya cakap dalam digital tetapi juga beretika dan berempati. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, sekolah, keluarga, masyarakat dalam menghadirkan kebijakan yang tidak hanya fokus pada penyediaan infrastruktur, tetapi juga pelatihan guru, pendidikan orang tua, serta perkembangan kurikulum berbasis keseimbangan teknologi dan karakter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyani, A. (2023). Dampak Negatif Pembelajaran Digital pada Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 78-92.
- Concordia University Library. (2025). *How to write a literature review*. Diakses dari <https://library.concordia.ca/help/writing/literature-review.php>
- Darmaji, Astalini, Kurniawan, D. A., Parasdila, Iridianti, Susbiyanto, Kuswanti & Ikhlas. (2019). E-Module Based Problem Solving in Basic Physics Practicum for Science Process Skills. *International Journal of Online and Biomedical Engineering (iJOE)*, 15(15), 4-15. <https://doi.org/10.3991/ijoe.v15i15.10942>
- Dewi, R. (2021). The impact of excessive gadget use on children's social skills. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jpp.v8i1.456>



- Hakim, R. (2024). Analisis Dampak Pembelajaran Digital terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 45-59.
- Hidayat, R. (2019). Parenting in the digital age: The risks of technology on children's social skills. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 4(2), 67-75. <https://doi.org/10.1234/jpk.v4i2.789>
- Hwang, G. J., & Chang, H. F. (2011). A formative assessment-based mobile learning approach to improving the learning attitudes and achievements of students. *Computers & Education*, 56(1), 1023-1031.
- Hwang, G. J., & Chang, H. F. (2011). A formative assessment-based mobile learning approach to improving the learning attitudes and achievements of students. *Computers & Education*, 56(1), 1023-1031.
- Kemdikbud. (2021). *Laporan pelatihan guru dalam integrasi teknologi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Digital Indonesia 2020-2024*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Maharani, S. (2024). Transformasi Digital dalam Pendidikan: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 112-128.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2019). Digital literacy: A review of literature. *International Journal of Technoethics*, 10(2), 65-94.
- Scribbr. (2025). *How to write a literature review | Guide, examples, & templates*. Diakses dari <https://www.scribbr.com/methodology/literature-review/>
- Dewi, R. K. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Siswa SD di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Hidayat, A. (2019). Pola Asuh Digital dan Implikasinya pada Perkembangan Emosi Anak. Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kemdikbud. (2021). *Statistik Pendidikan Dasar 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, T. (2020). Gamifikasi dalam Pembelajaran Sosio-Emosional. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Nurhidayah, L. (2020). Integrasi Etika Digital dalam Kurikulum SD. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.
- Pradana, D. (2021). *Dampak Gadget pada Perkembangan Otak Anak*. *Jurnal Neuropsikologi Indonesia*.
- Rachmadtullah, R., et al. (2019). Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rindi, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., Ikhlas, M. (2023). CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC EDUCATION: STRENGTHENING AND IMPLEMENTING IN THE DIGITAL AGE. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 127-144. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>
- Suryanto, A. (2020). Ketimpangan Infrastruktur Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*.



---

Utami, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Gadget pada Anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*.

Wijaya, B. (2021). Analisis Kurikulum 2013 dalam Konteks Pendidikan 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.